

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Babi hutan (*Sus scrofa*) tersebar luas di seluruh benua kecuali Antartika. Saat ini populasinya berlimpah di seluruh daerah sebarannya (Oliver, 1993). Sementara itu di Indonesia sendiri, spesies ini menyebar hampir diseluruh kepulauan Indonesia (Carter, 1978). Mengingat keberadaannya yang berlimpah di alam, *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) menetapkan spesies ini ke dalam status *least concern* (Oliver and Leus, 2008).

Keadaan populasi babi hutan yang berlimpah di alam telah menimbulkan masalah. Babi hutan seringkali menjadi hama yang dapat menimbulkan kerusakan serius pada lahan pertanian, sehingga banyak diburu oleh masyarakat (Choquenot *et al.*, 1996; Rizaldi *et al.*, 2007). Selain itu, Ickes (2001a) melaporkan bahwa melimpahnya spesies ini telah menyebabkan kerusakan pada tumbuhan vegetasi dasar disekitarnya, karena kebiasaan mereka merusak tanah saat mencari makan (*rooting*) dan membuat sarang.

Tingginya populasi babi hutan disetiap daerah sebarannya, dikarenakan spesies ini dapat berkembang biak dengan cepat dan jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak dibandingkan ungulata lainnya (Nowak and Paradiso, 1983). Selain itu, babi hutan juga bersifat *omnivorous*, yang dengan mudah mendapatkan makanan. Hal tersebut diatas adalah alasan utama mengapa spesies ini dapat berhasil menyebar dengan luas (Mayer and Brisbin, 2009). Disamping dua hal diatas berkurangnya predator alami seperti harimau dan macan tutul menyebabkan semakin berlimpahnya keberadaan spesies ini di hutan (Ickes, 2001b).

Pada dasarnya babi hutan yang hidup di daerah tropis merupakan hewan yang aktif siang dan malam hari, dengan puncak aktivitas saat sore menjelang malam dan menjelang fajar (Caley, 1997). Mereka biasa aktif bergerak untuk mencari makan pada jalan yang biasa dilalui oleh mamalia besar lainnya (Graves, 1984). Babi hutan memiliki penglihatan dan penciuman yang baik sehingga dapat mendeteksi ancaman dari kejauhan (Giffin, 1972).

Selain mencari makan, aktivitas harian babi hutan lainnya adalah berkubang. Berkubang adalah perilaku alamiah dari spesies ini berupa melumuri permukaan tubuh dengan lumpur, meskipun terkadang tidak sepenuhnya aktivitas berkubang diperlihatkan dengan melapisi seluruh permukaan tubuhnya dengan lumpur (Bracke, 2011). Aktivitas ini tentunya terkait dengan lokasi seperti apa yang akan dipilih oleh babi hutan untuk digunakan sebagai kubangan. Pemilihan lokasi kubangan oleh babi hutan akan menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar habitatnya. Selain digunakan sebagai tempat berkubang, kubangan juga digunakan sebagai tempat untuk minum dan mencari makan (Dellmeier and Friend, 1991; McGlone, 1999; Rose and Williams). Hal tersebut menunjukkan bahwa kubangan merupakan salah satu objek penting yang diperlukan oleh babi hutan di habitatnya.

Aktivitas berkubang memiliki beberapa peranan penting dalam kelangsungan hidup babi hutan (*Sus scrofa*). Aktivitas ini diduga bertujuan untuk melindungi tubuh dari lalat, pengaturan suhu tubuh (thermoregulasi), pembersihan ekto-parasit pada tubuhnya, pembersihan luka pada kulit, dan tingkah laku seksual seperti menunjukkan kompetisi antar hewan jantan (Eisenberg and Lockhart, 1972; Giffin, 1972; Fernandez-Llario, 2005). Setelah berkubang, mereka akan melakukan *rubbing*, yaitu menggesekkan tubuhnya pada tumbuhan yang diduga berfungsi untuk membantu membersihkan kutu pada tubuhnya (Giffin, 1972).

Dengan mengetahui bagaimana karakteristik dari kubangan dan aktivitas berkubang, kita dapat memahami perilaku babi hutan lebih mendetail. Karakteristik kubangan dan aktivitas berkubang dapat menunjukkan kemampuan hewan beradaptasi dengan habitatnya. Dalam hal ini akan diungkap bentuk dan dimensi dari kubangan, komposisi substrat pada kubangan, tumbuhan yang digunakan sebagai tempat menggesakkan badan setelah berkubang (*rubbing tree*), dan lingkungan disekitar kubangan. Serta waktu, jumlah individu, suhu dan jenis kegiatan saat babi hutan melakukan aktivitas berkubang. Namun sampai saat ini, laporan mengenai karakteristik kubangan dan aktivitas berkubang babi hutan khususnya di daerah tropis belum ada, sehingga sangat perlu diteliti.

Hasil penelitian Junaidi (2012) tentang inventarisasi jenis-jenis mamalia menggunakan perangkat kamera di kawasan Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas menunjukkan bahwa, foto babi hutan yang didapatkan merata di semua perangkat kamera yang terpasang. Dengan jumlah photo sebanyak 38 dari total 207 photo mamalia yang didapatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa babi hutan terdapat di kawasan ini, sehingga memungkinkan penelitian tentang babi hutan dilakukan di kawasan hutan ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik kubangan babi hutan (*Sus scrofa*) di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB), Universitas Andalas ?
2. Bagaimana aktivitas berkubang babi hutan (*Sus scrofa*), terkait dengan: waktu, suhu, jumlah individu, dan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik kubangan babi hutan (*Sus scrofa*) di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB), Universitas Andalas.
2. Mengetahui aktivitas berkubang babi hutan (*Sus scrofa*), terkait dengan: waktu, suhu, jumlah individu, dan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik dari kubangan babi hutan, aktivitas berkubang, kemampuan adaptasi, serta bagaimana babi hutan (*Sus scrofa*) menggunakan sumber daya yang ada di lingkungannya. Informasi ini penting untuk dijadikan dasar penelitian ekologi babi hutan selanjutnya.